

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Teori

Sebagai bentuk kegiatan ilmiah, setiap penelitian memerlukan landasan kerja berupa teori yang merupakan kumpulan definisi-definisi yang membantu menjelaskan suatu permasalahan. Teori sebagai hasil perenungan yang mendalam, mensistem dan terstruktur terhadap gejala-gejala alam berfungsi sebagai pengarah dalam kegiatan penelitian.³

Dalam penelitian kualitatif teori sifatnya tidak mengekang peneliti. Peneliti bebas berteori untuk memaknai data dan mendialogkannya dengan konteks sosial yang terjadi. Teori membantu memperkuat interpretasi peneliti sehingga dapat diterima sebagai suatu kebenaran bagi pihak lain.⁴

1. Teori Agenda Setting

Dalam kehidupan sehari-hari, kita dikelilingi oleh berbagai media yang menyampaikan ragam informasi dan berita yang kemudian memasuki alam pikiran kita. Disadari atau tidak, media terutama media massa mempengaruhi pola pikir dan persepsi kita dalam memandang suatu peristiwa atau isu dalam masyarakat.

Ada beberapa teori media yang menyatakan bahwa media massa berkuasa mempengaruhi audience, dan salah satunya adalah teori agenda setting yang akan dibahas disini dengan lebih mendalam.

Agenda-setting diperkenalkan oleh McCombs dan DL Shaw (1972). Asumsi teori ini adalah bahwa jika media memberi tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting. Jadi apa yang dianggap penting media, maka penting juga bagi masyarakat. Dalam hal ini media diasumsikan memiliki efek yang sangat kuat, terutama karena asumsi ini berkaitan dengan proses belajar bukan dengan perubahan sikap dan pendapat.

³Jabrohim, *Teori Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 19.

⁴RachmatKriyantono, *TeknikPraktisRisetKomunikasi* (Jakarta: Kencana, 2010), 46.

Ada beberapa teori media yang menyatakan bahwa media massa berkuasa mempengaruhi audience, dan salah satunya adalah teori agenda setting yang akan dibahas disini dengan lebih mendalam.

Teori Agenda Setting adalah teori yang menyatakan bahwa media massa merupakan pusat penentuan kebenaran dengan kemampuan media massa untuk mentransfer dua elemen yaitu kesadaran dan informasi ke dalam agenda publik dengan mengarahkan kesadaran publik serta perhatiannya kepada isu-isu yang dianggap penting oleh media massa.

Dua asumsi dasar yang paling mendasari penelitian tentang penentuan agenda adalah:

- a. Masyarakat pers dan mass media tidak mencerminkan kenyataan; mereka menyaring dan membentuk isu.
- b. Konsentrasi media massa hanya pada beberapa masalah masyarakat untuk ditayangkan sebagai isu-isu yang lebih penting daripada isu-isu lain.

2. Analisis Framing

Analisis Framing menurut Eriyanto dalam bukunya, sebagai analisis yang memusatkan perhatian pada bagaimana media mengemas dan membingkai berita.⁵ Secara sederhana analisis framing digunakan sebagai gambaran analisis untuk mengetahui bagaimana suatu realitas berupa peristiwa, aktor, maupun kelompok dibingkai oleh sebuah media. Pembingkaiannya itu diperoleh melalui proses konstruksi.

Framing merupakan metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan pada aspek tertentu.⁶ Penonjolan aspek-aspek tertentu dari isu berkaitan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis. Hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian diksi atau kata,

⁵ Eriyanto, Analisis Framing Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media, (Yogyakarta: PT LkiSPrinting Cemerlang, 2012), h. xxi.

⁶ Sudibyo. Agus. 2001. Politik Media dan Pertarungan Wacana. Yogyakarta: LkiS.

kalimat, gambar atau foto, dan citra tertentu untuk ditampilkan kepada khalayak.

Analisis framing digunakan untuk mengkaji pembingkaihan realitas (peristiwa, individu, kelompok, dan lainnya) yang dilakukan oleh media massa.⁷ Pembingkaihan tersebut merupakan proses konstruksi, yang berarti realitas dimaknai dan direkonstruksi dengan cara dan makna tertentu. Akibatnya, hanya bagian tertentu saja yang lebih bermakna, lebih diperhatikan, dianggap penting, dan lebih mengena dalam pikiran khalayak. Dalam praktik, analisis framing banyak digunakan untuk melihat frame surat kabar, sehingga dapat dilihat bahwa masing-masing surat kabar sebenarnya memiliki kebijakan politis tersendiri.

Analisis framing sebagai suatu metode analisis teks banyak mendapat pengaruh dari teori sosiologi dan psikologi.⁸ Dari sosiologi terutama sumbangan pemikiran Peter L. Berger dan Erving Goffman, sedangkan teori psikologi terutama berhubungan dengan skema dan kognisi.

Tabel 2.1
Perangkat Framing

Seleksi isu	Aspek ini berhubungan dengan pemilihan fakta dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang diseleksi untuk ditampilkan ?
Penonjolan aspek tertentu	Aspek ini berhubungan dengan penulisan fakta. Ketika aspek tertentu dari suatu peristiwa atau isu tersebut telah dipilih, bagaimana aspek tersebut ditulis ? hal ini sangat berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar, dan citra tertentu untuk ditampilkan pada khalayak.

⁷ Kriyantoro. Rachmat. 2006. TEKNIK PRAKTIS RISET KOMUNIKASI. Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP.

⁸ Eriyanto. 2002. ANALISIS FRAMING: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media. Yogyakarta: LkiS

a. Menurut Zhongdang Pan dan Konsicki

Framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki adalah sebuah model analisis yang digunakan untuk melihat realitas di balik wacana dari media massa dan merupakan sebuah seni yang bisa jadi menghasilkan kesimpulan berbeda apabila analisis dilakukan oleh orang yang berbeda, kendati kasus yang diteliti sama. Selain itu berbagai ahli juga memiliki definisi lain dari framing ini yang pada intinya memiliki titik singgung sama pada adanya sebuah pembentukan dan kontruksi media terhadap sebuah peristiwa. Dengan demikian akan ada sebuah penonjolan realitas sehingga mudah dikenal oleh khalayak.⁹

Model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki berasumsi bahwa setiap berita mempunyai frame yang berfungsi sebagai pusat dari organisasi ide. Dalam hal ini digunakanlah sebuah perangkat yang dapat dikonseptualisasikkan ke dalam elemen konkrit dalam suatu wacana. Kemudian dapat disusun dan dimanipulasi oleh pembuat berita dan dapat dikomunikasikan dalam kesadaran komunikasi. Perangkat ini dapat dipretasikan ke dalam empat struktur besar; sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Di samping itu media massa memiliki fungsi yang sangat besar di tengah-tengah masyarakat. Pers berperan mengemukakan sesuatu dengan memiliki tujuan korelasi untuk menjelaskan, menafsirkan, mengomentari makna dari suatu peristiwa dan informasi yang dapat memengaruhi cara pandang seseorang.¹⁰

Pada media televisi, bahasa tetap mejadi nyawa bagi kehidupannya sebagai media massa. Televisi menggabungkan bahasa tulisan, ujaran, gambar, dan bunyi-bunyi (*audiovisual*). Dengan menggunakan bahasa, televisi mengontruksikan setiap realitas yang diliputnya. Hanya saja konstruksi yang dilakukan juga dipengaruhi

⁹ Eriyanto. 2005. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKis. hlm. xiv, 66

¹⁰ Dennis McQuail. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Penerbit Salemba.

oleh siapa yang memiliki keuntungan atau menarik keuntungan atau pihak yang diuntungkan dengan suatu berita. Di mana kepentingan itu sendiri dapat dimiliki oleh media itu sendiri atau pihak yang memiliki relasi khusus dengan media tersebut. Tood Gitlin dalam Ahmad dapat menjadi pendukung dari pernyataan tersebut dengan mengatakan frame yang dibuat media didasarkan atas berbagai kepentingan internal maupun eksternal media, baik teknis ekonomis, politis, ataupun ideologis.¹¹

Akhirnya satu-satunya hal yang dipakai dalam konstruksi realitas adalah kebijakan redaksi (*redational concept*) media masing-masing. Namun apapun yang akhirnya menjadi pertimbangan, hal yang relatif pasti adalah realitas yang ditonjolkan, dibesar-besarkan, disamarkan, atau bahkan tidak diangkat sama sekali dalam setiap pengonstruksian realitas.

Dari penayangan berita ke masyarakat, berarti sebuah media telah membentuk suatu realitas dari hasil konstruksi terhadap realitas. Kemudian disebut oleh Burhan Bungin sebagai realitas media. Sementara pihak yang berhubungan dengan konstruksi tersebut adalah desk dan redaksi. Konstruksi media sendiri menurut Bungin melalui empat tahapan, yaitu penyiapan materi konstruksi, sebaran konstruksi, pembentukan konstruksi realitas, dan konfirmasi.¹²

Media massa bukan hanya sekadar sarana yang menampilkan sebuah peristiwa secara apa adanya, tetapi juga tergantung kepada kelompok atau siapa pemilik yang mendominasinya, dengan kata lain adanya unsur kepemilikan yang mempengaruhi peristiwa tersebut. Curran & Gurevitch (1982), mengatakan bahwa kepentingan pemilik media dikhawatirkan akan mempengaruhi pesan yang disampaikan media dan hegemoni ideologi media yang akhirnya berpengaruh kepada khalayak. Bahkan pengaruh pemilik media juga berdampak

¹¹ Ibnu Hamad. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.

¹² Burhan Bungin. 2008. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

pada pemberitaan konten media. Dengan adanya intervensi dari kepemilikan media, maka secara tidak langsung masyarakat telah „dipilihkan“ dalam membaca sebuah berita.¹³ Apalagi jika berita tersebut berkaitan dengan kegiatan sang pemilik media.

Dalam model analisis framing Zhondang dan Kosicki memiliki perangkat analisis yang terdiri dari empat struktur besar, yaitu sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

Tabel 2.2
Perangkat Model Zhongdang Pan dan Kosicki

Struktur Sintaksis	Struktur Skrip	Struktur Tematik	Struktur retorik
- Headine	- What	- Detail	- Leksikon
- Lead	- When	- Koherensi	- Grafis
- Latar	- Where	- Bentuk	- Metafora
Informasi	- Why	Kalimat	
- Pengutipan	- Who	- Kata Ganti	
Sumber Berita	- How		

3. Mata Najwa

Adalah program gelar wicara yang dipandu oleh jurnalis senior, Najwa Shihab. Musim pertama disiarkan perdana di Metro TV sejak 25 November 2009, Mata Najwa konsisten menghadirkan topik-topik menarik dengan narasumber kelas satu. Talkshow ini ditayangkan setiap hari Rabu pukul 20.00 hingga 21.30 WIB. Sejumlah tamu istimewa telah hadir dan berbicara di Mata Najwa, diantaranya Presiden RI ke-3, Bacharuddin Jusuf Habibie (episode: Habibie Hari Ini), Presiden RI ke-5 Megawati Soekarnoputri (episode: Apa Kata Mega ?), Mantan Wakil Presiden Boediono (episode: Di Balik Diam Boediono), Wakil Presiden Jusuf Kalla (episode: Pemimpin Bernyali), Menteri BUMN Dahlan Iskan

¹³ Henry Subiakto & Rachmah Ida. (2012). *Komunikasi politik, media, & demokrasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. hlm. 140.

(episode: Komandan Koboi), dan Gubernur DKI Jakarta yang sekarang Presiden Indonesia, Joko Widodo (episode: Laga Ibukota).

Mata Najwa resmi berakhir pada tanggal 23 Agustus 2017 dengan keputusan pemandu (tuan rumah) Mata Najwa untuk mengakhiri karier di Metro TV sekaligus sebagai tuan rumah Mata Najwa. Episode terakhir Mata Najwa di MetroTV adalah "Catatan Tanpa Titik" yang ditayangkan pada tanggal 30 Agustus 2017. Pada 10 Januari 2018, Mata Najwa kembali tayang, namun pada musim kedua ini disiarkan di Trans 7, dengan episode pertamanya berjudul "Indonesia Rumah Kita"

4. Trans 7

Trans7 (sebelumnya bernama TV7) adalah sebuah stasiun televisi swasta nasional di Indonesia. Trans7 yang pada awalnya menggunakan nama TV7, melakukan siaran perdananya secara terestrial di Jakarta pada 23 November 2001 dan pada saat itulah mayoritas sahamnya dimiliki oleh Kompas Gramedia. Pada tanggal 4 Agustus 2006, Trans Corp mengakuisisi mayoritas saham TV7. Meski sejak itulah TV7 dan Trans TV resmi bergabung, namun ternyata TV7 masih dimiliki oleh Kompas Gramedia, sampai TV7 akhirnya melakukan *re-launch* (peluncuran ulang) pada 15 Desember 2006 dan menggunakan nama baru, yaitu Trans7.

Trans7 berdiri dengan nama TV7 berdasarkan izin dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Jakarta Pusat dengan Nomor 809/BH.09.05/III/2000 yang sahamnya sebagian besar dimiliki oleh Kompas Gramedia. Pada tanggal 23 November 2001 keberadaan TV7 telah diumumkan dalam Berita Negara Nomor 8687 sebagai **PT Duta Visual Nusantara Tivi Tujuh**. Logo TV7 sendiri diartikan sebagai simbol dari "JO" yang merupakan singkatan dari Jakob Oetama, pemilik TV7.

B. Kajian Terdahulu

1. Hasil penelitian dari Gilang Helindro mahasiswa UIN SUSKA RIAU Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan judul "Analisis Framing Berita

Kunjungan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono ke Riau di *Harian Riau Pos* dan *Tribun Pekanbaru* edisi 14-18 Maret 2014” ditinjau dari teori framing yang digunakan. Pada penelitian penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini menggambarkan dan menjelaskan perbandingan isi media massa yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian ini.¹⁴

2. Hasil penelitian dari Ciciolina Dwi Nurani mahasiswa UNIVERSITAS GUNADARMA JAKARTA dalam judul “Analisis Framing Program Acara Jelang Siang Trans TV”. Dimana penelitian ini menggunakan teori framing Robert N. Entman. Dalam penelitiannya penulis mempunyai kesimpulan bahwa acara tersebut mempunyai pembingkai yang difokuskan pada gaya hidup, dan kewirausahaan.¹⁵
3. Hasil penelitian dari Achmad Hanafi mahasiswa UIN SUNAN AMPEL SURABAYA dalam judul “Analisis Framing Program Dakwah Menek Blimbing di JTV Episode Kepemimpinan Membangun Keseimbangan”. Penelitian ini memakai teori Framing Robert N Entman dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini terfokus pada metode Dakwah melalui media massa.¹⁶
4. Hasil penelitian dari Rini Ervina mahasiswa UIN SUSKA RIAU dalam judul “Analisis Framing Berita Dampak Kabut Asap di Riau Pada *Harian Riau Pos* Edisi Oktober 2015”. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana framing berita dampak dari kabut asap di harian riau pos. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini memakai Teori Konstruksi dengan menggabungkan elemen-elemen terkait sehingga menjadi susunan yang tidak terpisahkan.¹⁷

¹⁴ Gilang Helindro, “Analisis framing Berita Kunjungan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono Ke Riau di *Harian Riau Pos* dan *Tribun Pekanbaru* Edisi 14-18 Maret 2014.” (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2015).

¹⁵ Ciciolina Dwi Nurani, “Analisis Framing Program Acara Jelang Siang Trans TV Periode 16 April – 16 Mei 2012”. (Diploma Bisnis dan Kewirausahaan Universitas Gunadarma, Jakarta 2013).

¹⁶ Achmad Hanafi “Analisis Framing Program Dakwah Menek Blimbing di JTV Episode Kepemimpinan Membangun Keseimbangan”. (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2017).

¹⁷ Rini Ervina, “Analisis Framing Berita Dampak Kabut Asap di Riau Pada *Harian Riau Pos*”. (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2016).

5. Penelitian dari Imro pajri mahasiswa UIN SUSKA RIAU dalam judul “Analisis Framing pemberitaan hak angket KPK di media online detik.com”. Dalam penelitian ini lebih terfokus pada framing hak angket KPK yang selalu diberitakan dalam media tersebut. Penelitian memakai deskriptif kualitatif dan memakai model teori dari Zhongdang Pan dan Konsicki.¹⁸
6. Penelitian dari Septian Bayu Putra Mahasiswa UIN SUSKA RIAU angkatan 2013 dalam judul “Analisis framing talkshow mata najwa di metro tv dalam kampanye debat politik calon gubernur Jakarta periode 2017-2-22 putaran 2”. Dalam penelitian ini mengambil framing dari teori Pan dan Konsicki. Penelitian memakai metode penelitian deskriptif kualitatif.¹⁹

C. Kerangka Pikir

Pada penelitian ini peneliti mencoba menyajikan bagaimana cara media televisi membingkai sebuah acara. Dalam hal ini peneliti mencoba meneliti acara mata najwa episode “100 hari Anies - Sandi” pada media televisi Trans 7 menggunakan analisis framing dengan pendekatan Zhongdang Pan dan Konsicki

Menurut Zhongdang Pan dan Konsicki, framing didefinisikan menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu lain.

Dalam pelaksanaannya Zhongdang Pan dan Gerald Konsicki memakai 4 struktur dalam penelitiannya, yaitu Struktur Sintaksi, Skrip, Tematik dan Retoris

¹⁸ Imro Pajri “Analisis Framing pemberitaan hak angket KPK di media online detik.com”. (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2018).

¹⁹ Septian Bayu Putra “Analisis framing talkshow mata najwa di metro tv dalam kampanye debat politik calon gubernur Jakarta periode 2017-2-22 putaran 2”. (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, 2018).

- Retoris terbari dari 4 poin, yaitu
 - a. Headline, yaitu Kepala berita/acara
 - b. Lead atau teras berita yang ditampilkan baik audio maupun visual
 - c. Latar informasi yaitu dasar informasi dalam berita/acara
 - d. Pengutipan berita yaitu pengambilan inti/poin dalam sebuah berita

- Skrip berisikan 5W 1H yaitu What, When, Where, Why, Who dan How yang biasa digunakan dalam sebuah berita/acara

- Tematik memakai 4 poin dari
 - a. Detail
 - b. Koherensi
 - c. Bentuk Kalimat
 - d. Kata Ganti

- Struktur Retoris menggunakan 3 poin dari
 - a. Leksikon
 - b. Grafis
 - c. metafora

Gambar 2.1
Kerangka Pikir

